BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kitab *Limadza Taakhoru muslimun wa Taqoddama ghoiruhum* karangan Syekh Amir Syakib Arsalan disebutkan bahwa kemunduran umat Islam kini terjadi karena dua factor, yaitu factor internal dan eksternal. Faktor internal karena umat Islam telah banyak yang meninggalkan al Qur'an dan al Hadits. Sedangkan factor eksternal karena umat atau Negara lain tidak pernah rela bila umat Islam berdigdaya atas mereka¹.

Kemunduran ini bermula dari melemahnya pemahaman umat terhadap Islam akibat mulai diremehkannya peranan bahasa Arab untuk memahami Islam, padahal bahasa Arab dan Islam adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Meremehkan bahasa Arab akan menghilangkan ijtiyah terhadap syariat. Kedudukan ijtiyah sendiri sangat urgent bagi umat Islam, sehingga umat tidak akan memperoleh kemajuan tanpa adanya ijtiyah. Selain itu, umat Islam juga mulai hanya memperhatikan hukum-hukum syariat (fikih) dan mulai melupakan aspek cara bagaimana syariat itu bisa terjaga dan diterapkan (yaitu dengan mempelajari hukum-hukum berkaitan dengan jihad, ghanimah, khilafah, qodla', dan lain sebagainya). Ini semua mengakibatkan Islam ditafsirkan tidak selaras dengan isi kandungan nash-nashnya, dengan tujuan agar dapat disesuaikan

¹ www.khabarislam.com

dengan kondisi masyarakat saat itu, padahal seharusnya bukan Islam yang harus dirubah mengikuti kondisi suatu masyarakat, tetapi sebaliknya.

Keadaan ini semakin menjadi-jadi ketika semakin banyak orang-orang munafik yang menyimpan dendam dan dengki masuk Islam lalu memanipulasi hukum-hukum Islam. Belum lagi filsafat India, Persia, dan Yunani masuk pada saat umat Islam tengah mengalami dekadensi pemahaman Islam, sehingga setelah mengadopsi filsafat-filsafat itu, bukan menghasilkan rekonstruksi malah dekonstruksi. Kemudian, *ghazwul fikri, manhaji wa ats tsaqofi* (invasi pemikiran, metode, dan budaya) Barat melalui kristenisasi besar-besaran, Islam berhadapan langsung dengan gerakan penyerbuan pemikiran dan kebudayaan yang dahsyat, sehingga Islam menjadi *stagnan*². Beranjak dari kesadaran ini, mereka menemukan kesadaran baru, yaitu menghidupkan iman, mengaktifkan pemikiran, dan menggairahkan gerakan Islam. Dalam hal ini, Al-Qur'an telah mengisyaratkan melalui kisah perjalanan Bani Israil (awal surat al-Israa') dan Al-Hadits yang menjelaskan tentang lahirnya pembaharu setiap satu abad. Sejarah Islam pun membuktikan isyarat ini.

Setelah kekhalifahan Turki Utsmani runtuh, banyak negara muslim yang terpecah menjadi negara-negara kecil. Situasi dunia Islam yang belum stabil tersebut dimanfaatkan oleh para imperialis Barat untuk mengambil keuntungan dari negara-negara muslim yang juga ditunggangi suatu misi untuk menyebarkan

² Thaha Jabir al-'Alwani, *Krisis Pemikiran Modern; Diagnosis dan Resep Pengobatan*, (Jakarta:LKPSI, 1989), hal 5

pemikiran-pemikiran mereka yang serba rasional dan sekular³. Atas nama kebangkitan dan modernitas, Barat menyerbu lini-lini kehidupan umat Islam, melalui ekonomi kapitalisnya, politik nasionalis pluralis demokratis, pendidikan yang dualis dan liberal, dan lain sebagainya..

Umat Islam menanggapi Barat dengan kepercayaan. Umat Islam mengadopsi pemikiran Barat lantaran terpesona oleh gemerlap dunia Barat. Barat nampak berhasil meningkatkan pendapatan per kapita masyarakatnya, membangun berbagai infrastruktur, menghasilkan banyak orator dan ilmuwan-ilmuwan handal, serta kedinamisan mereka dalam bersosial antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Padahal, semakin lama semakin nyata bahwa kebangkitan yang didengung-dengungkan Barat itu semu, karena kian lama kian terlihat bahwa banyak celah dan *mudhorot* dalam ide maupun metode-metode Barat. Inilah yang disebut Amien Ra'is *westoxciation* (Peracunan oleh dan ala Barat)⁴.

Salah satu bukti nyata adalah Mesir yang lama di bawah naungan Inggris mengalami krisis dalam bidang agama, sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik. Krisis itu sendiri terjadi setelah meninggalnya Sa'ad Zaghlul pada tahun 1927 M yang menimbulkan pertarungan politik yang tidak sehat, menurunnya semangat

³ Seri Booklet: *Seruan Hizbut Tahrir kepada Umat Islam khususnya Kalangan Militer* (Hizbut Tahrir, 2005) hal 6-14

⁴ www.khabarislam.com

nasionalisme, dan lemahnya bangsa Mesir⁵. Dalam bidang agama dan moral terjadi krisis, masyarakat mulai melupakan Islam sebagai “*The Way of Life*”. Disamping itu ulama-ulama Al Azhar dipandang kurang berfungsi dalam pembinaan agama dan moral masyarakat. Dalam bidang pendidikan terjadi dikotomi atau dualisme sistem⁶. Di satu pihak pemerintah lebih mementingkan pelajaran umum dibandingkan pelajaran agama. Di pihak lain sekolah-sekolah agama lebih mementingkan pendidikan agama dibandingkan pendidikan umum, sehingga terjadi kepincangan pendidikan. Dalam segi politik luar negeri, dunia Islam terpecah ke dalam negara-negara kecil. Sementara atheisme subur dan kaum imperialisme merampas negara-negara Arab untuk dieksploitasi sumber bahan mentahnya dan menjadikan negara terjajah sebagai tempat pemasaran barang produksinya.

Realitas di Mesir telah menjadi fenomena hampir di seluruh negeri-negeri muslim saat itu. Merasa harga diri Islam perlu ditegakkan lagi, maka banyak pemikir muslim yang menyerukan pada pembaharuan atau kebangkitan. Diantara mereka adalah Hamid Abu Zaid dengan kritis linguistiknya (hermeneutik) atas teks sejarah dan wahyu, Hasan Hanafi dengan kiri-Islamnya, Hasan al Banna dengan gerakan Ikhwan al musliminnya yang terkenal dengan universalitas nasionalisme, juga Muhammad Abduh yang dibantu oleh

⁵ Muktafi Sahal dan Achmad Amir Aziz. *Teologi Islam Modern* (Surabaya: Gitamedia Press. 1999) hal 51

⁶ Ibid

Jamaluddin al Afghani yang menyeru untuk meninggalkan TBC (*Taqlid, Bid'ah, dan Churafat*).

Meskipun demikian, hingga sekarang, tanpa bermaksud mengecilkan peran dan jasa para pemikir Islam di atas, kebangkitan yang mereka usung tidak memberikan solusi menyeluruh apalagi tuntas terhadap permasalahan umat Islam. Dunia Islam masih tetap kebingungan akibat kekacauan dan kemundurannya serta masih merasakan pedihnya keterbelakangan dan goncangan, sebagaimana yang dikatakan Lewis Bernard, seorang orientalis Barat yang menulis buku *What West Wrong? Western Impact and Middle Eastern Response*⁷.

Berfikir untuk mewujudkan kebangkitan menjadi suatu keniscayaan dalam hidup dan kehidupan ini, karena kebangkitan adalah perubahan, perubahan itu sendiri adalah gerak, dan gerak adalah hidup. Meskipun sebagian fenomena yang ada menunjukkan bahwa keinginan untuk mewujudkan kebangkitan itu mengitari setiap jiwa manusia, namun adakalanya kebangkitan yang dimaksud itu salah⁸.

Taqiyyudin an Nabhani adalah seorang pemikir dunia Islam yang mempunyai gagasan tentang kebangkitan. Dia menyumbangkan gagasannya sebagai perbaikan terhadap kegagalan kebangkitan-kebangkitan sebelumnya. Kebangkitan menurut dia adalah *al irtifa' al fikri* (tingginya taraf pemikiran) tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan, yang senantiasa dikaitkan dengan

⁷ Grelovejogja.wordpress.com

⁸ Ahmad Athiyat, *Jalan Baru Islam ; Studi tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat*, terj Dede Koswara, (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2004), hal 3

sesuatu yang ada sebelum dan sesudah kehidupan dunia (*akidah*)⁹. Keduanya bersatu menjadi aqidah aqliyah. Unsur pengertian semacam ini disebut juga sebagai ideologi (*mabda*). Hanya saja baik kebangkitan maupun *idiologi* tak semuanya sah. Disebut kebangkitan ataupun idiologi yang *sahih* apabila didasarkan pada akidah yang *sahih* (Islam) dan sebaliknya. Jika akidah salah, kebangkitan maupun idiologi ikut salah pula. Contoh, akidah kapitalisme sekulerisme oleh Barat (AS sebagai pengusungnya) dan komunisme oleh Uni Soviet.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari luasnya pembahasan yang terlalu jauh keluar dari garis yang telah ditetapkan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Yang hanya meliputi hal-hal yang terkait dengan penjelasan mengenai kebangkitan dalam pandangan Syaikh Taqiyyudin an Nabhani, serta akan diulas pula metode yang dipakai beliau untuk mencapai kebangkitan itu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

⁹ Taqiyyuddin An-Nabhani, *Peraturan Hidup Dalam Islam*, terj Abu Amin, Cet.VII(Jakarta: Hizbut Tahrir, 2001), hal 7

1. Bagaimanakah konsep kebangkitan Islam dalam perspektif Syaikh Taqiyyudin an Nabhani?
2. Bagaimana cara meraih kebangkitan Islam dalam perspektif Syaikh Taqiyyudin an Nabhani?
3. Bagaimana konsep kebangkitan Syaikh Taqiyyudin an Nabhani dibandingkan dengan kebangkitan bangsa-bangsa di dunia?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui konsep kebangkitan dalam perspektif Syaikh Taqiyyudin an Nabhani
- b. Untuk mengetahui cara meraih kebangkitan Islam kembali dalam perspektif Syaikh Taqiyyudin an Nabhani
- c. Untuk mengetahui kesesuaian konsep kebangkitan Syaikh Taqiyyudin an Nabhani dengan fakta kebangkitan bangsa-bangsa di dunia

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini meliputi :

a. Manfaat Teoritis :

Dapat dijadikan bahan pemikiran dan literature ilmiah bagi kalangan civitas akademika Fakultas Ushuluddin pada khususnya dan bagi siapapun yang ingin mendalami filsafat pada umumnya.

b. Manfaat Praktis :

Sebagai sarana aktualisasi dan aplikasi teori dan praktek yang diperoleh selama perkuliahan Metodologi Penelitian Filsafat

E. Penegasan Istilah

Judul yang penulis angkat dalam penulisan skripsi ini adalah “Kebangkitan Islam (Studi Kritis terhadap Pemikiran Syaikh Taqiyudin an Nabhani)”. Sebelum memasuki inti pembahasan, terlebih dahulu akan diuraikan dan ditegaskan kata-kata atau istilah dalam judul ini dengan tujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberikan interpretasi.

Kebangkitan Islam : Berasal dari bahasa Arab yaitu an *nadhoh* yang artinya berdiri dari duduk, gerakan¹⁰. Biasanya, kata kebangkitan Islam digunakan untuk semua gerakan yang bertujuan memperbaiki cara berfikir dan cara hidup umat Islam¹¹. Namun kebangkitan yang kami maksud di sini adalah meningkatnya taraf berfikir seseorang atau bangsa mengenai manusia, alam semesta, dan kehidupan yang

¹⁰ A. W. Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab Indonesia*, cet2 (Yogyakarta; Pustaka Progresif, 2002), hal 1469 dan 1470

¹¹ Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam*, terj Muljadi Djojomartono, (Jakarta: Panitia Penerbit Menko kesejahteraan, 1966), hal 297

senantiasa dikaitkan dengan apa-apa sebelum dan sesudah kehidupan.

Syeikh Taqiyyudin an Nabhani: Seorang ulama dan pemikir Islam yang dilahirkan di daerah Ijzim Qadha Haifa pada tahun 1908. Dia adalah alumni al Azhar, Mesir, dan pernah menjadi hakim di Mahkamah Syariah Palestina. Dia juga merupakan pelopor berdirinya Hizbut Tahrir.

Jadi yang dimaksud judul dalam penelitian ini adalah : mempelajari secara kritis mengenai konsep kebangkitan Islam menurut Taqiyyuddin An-Nabhani dan metode dan penerapannya sesuai fakta kebangkitan bangsa-bangsa di dunia demi perbaikan lingkungan masyarakat Islam.

F. Kajian Pustaka

Pokok permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada konsep kebangkitan Syaikh Taqiyyudin an Nabhani beserta metode penerapannya.

Studi tentang konsep kebangkitan telah cukup banyak skripsi yang membahasna, antara lain:

1. *“Perspektif Neo Modernisme dan Neotradisionalisme atas Kebangkitan Islam ; Studi Perbandingan antara pemikiran Fazlur Rahman dan Hossein Nashr”* yang ditulis oleh Lilik Umi Hanik dari fakultas Adab pada tahun 1996.

Skripsi ini membahas bahwa kebangkitan Islam adalah salah satu bentuk tajdid dan islah dalam Islam yang muncul secara internasional pada penghujung abad 14 M sebagai sikap kritis umat Islam terhadap modernisasi, baik dalam gerakan intelektual maupun social politik yang menjadikan islam sebagai alternative. Dalam skripsi ini kemudian dijelaskan tentang pokok-pokok pemikiran Hossein Nashr dan Fazlur Rahman mengenai modernitas, khususnya pada kelompok neotradisionalisme dan neomodernisme. Kesimpulan penyusun tidak ada titik temu antara dua gerakan tadi, bahkan keduanya pada dasarnya hanyalah babak lanjut kontroversi tradisionalisme dan modernisme. Metodologi yang penyusun pakai adalah metode induktif, deduktif, histories, dan analisa komparatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Library Reseach*.

2. “*Gerakan Kebangkitan Islam di Timur Tengah Pasca Keruntuhan Khilafah Turki Utsmaniyah ; Studi tentang Gerakan Ikhwanul Muslimin dan Hizbut Tahrir*” yang ditulis oleh Rohmatin dari fakultas Adab pada tahun 2002. Skripsi ini menjelaskan bahwa umat Islam Turki punya peran sangat penting, terutama dalam pengembangan wilayah Islam. Keruntuhannya merupakan sejarah panjang yang tidak tiba-tiba. Dampak keruntuhan itu adalah munculnya berbagai gerakan kebangkitan di Timur Tengah, antara lain Ikhwanul muslimin dan Hizbut Tahrir. Metodologi yang penyusun pakai adalah metode heuristic, kritik verifikasi, dan interpretasi. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Library Reseach*.

3. “*Pengaruh Penjajahan Barat terhadap Kebangkitan Nasionalisme di Mesir*” oleh Siti Rochah dari fakultas Adab pada tahun 1989. Skripsi ini mengulas bahwa kolonialisme di Mesir telah membuat buruk citra Mesir tapi juga berjasa membentuk zaman baru. Prancis dan Inggris punya peran positif masing-masing. Serta nasionalisme merupakan system dan kebijakan colonial Eropa (khususnya Prancis dan Inggris). Metodologi yang penyusun pakai adalah metode heuristic, kritik, interpretasi, dan penyajian data. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Library Reseach*.

Sedangkan penelitian skripsi yang berkaitan dengan Syaikh Taqiyyudin pun juga cukup banyak, antara lain:

1. “*Konsep Distribusi Harta dalam Perspektif Taqiyyudin an Nabhani dan Ibnu Taimiyah (studi komparatif)*” Skripsi Nanang Ghozali dari fakultas Syariah pada tahun 2004. Skripsi ini memaparkan tentang pemikiran Taqiyyudin bahwa seseorang diperbolehkan oleh Islam untuk memperoleh dan mendistribusikan harta sekehendaknya, asal tidak melanggar syariat dan mengganggu kepentingan umum. Distribusi harta dalam Islam memiliki dua prinsip, yaitu kesejahteraan umum dan keadilan masyarakat, sehingga kepala negara harus mampu mewujudkan keseimbangan ekonomi dalam masyarakat dengan cara mencukupi orang-orang yang kekurangan dalam kebutuhan primer yang diambil dari harta negara (harta kepemilikan umum) sehingga harta itu tidak hanya pada satu orang. Dalam hal ini negara bisa mengambil dari *ghonimah*, zakat, pajak, *jizyah*, *kharraj*, dan *fa'i*. Kepala negara bukan

penikmat harta itu, tetapi hanya pemegang amanah Allah. Metodologi yang penyusun pakai adalah metode *reading, writing, analising* (deskriptif analisis kritis dan komparatif). Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Library Reseach*.

2. “*Studi tentang Relasi Antara Sistem Kapitalisme Global dan Konsep Pasar Bebas Menurut Pemikiran Taqiyyudin an Nabhani*” skripsi Azizah dari fakultas Syariah pada tahun 2004. Skripsi ini menyatakan bahwa menurut Taqiyyudin an nabhani kapitalisme tegak atas dasar sekulerisme. Ide ini menjadi *aqidah* (asas) sekaligus *qiyadah fikriyahnya* (kendali ideologis), serta *kaidah fikriyahnya* (kaidah berfikirnya). Dari kebebasan hak milik ini, lahir sistem ekonomi kapitalis, perkara paling menonjol dari ideologi ini. Karena itu ideologi ini disebut ideologi kapitalisme. Sedangkan pasar bebas mengharuskan adanya pertukaran perdagangan antar negara yang berjalan tanpa batas. Tidak ada keharusan membayar beacukai apapun. Aliran ini ingin menghilangkan kontrol negara, sehingga tidak menambah beban, baik dengan restriksi barang-barang ekspor impor yang hanya dijamin dengan konversi. Kebebasan ekonomi mutlak dijamin oleh ekonomi kapitalis. Kemerdekaan individu itu sendiri mewajibkan semua segi-segi kehidupan dalam masyarakat, baik dalam segi berfikir, politik, maupun ekonominya. Ide kemerdekaan menyebabkan diakuinya kebebasan mutlak dalam usaha membelanjakan harta dan membelanjakannya dengan cara-caranya. Kemerdekaan ekonomi yang mutlak inilah yang merupakan keburukan paling nyata dari ekonomi kapitalis.

Metodologi yang penyusun pakai adalah metode deskriptif dan analisis. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Bibliography Reseach*.

3. “*Studi Komparatif tentang Status Hukum Asuransi Menurut Taqiyyudin an Nabhani dan Abdul Wahhab Khallaf*” skripsi Maya Chasanah dari fakultas Syariah pada tahun 2005. Inti dari skripsi ini adalah pemaparan tentang persamaan dan perbedaan pendapat Taqiyyudin an Nabhani dengan Abdul Khallaf tentang status hukum asuransi. Menurut Taqiyyudin, asuransi adalah muamalah yang *bathil* (salah) karena tidak terpenuhinya akad dalam asuransi sebagai akad yang sah menurut syara’. Sedangkan menurut Abdul Khallaf, asuransi merupakan masalah ijtihadi karena belum ada dalil yang menerangkan secara langsung, sehingga beliau juga menggunakan dasar *mashlahah mursalah*. Beliau juga menyatakan asuransi adalah akad *mudarrabah*, yaitu persekutuan dalam kelindungan dengan modal yang diberikan oleh satu pihak dengan tenaga di pihak lain, yaitu ada pihak yang memberi modal (nasabah) dan pihak yang mengelola modal (perusahaan asuransi) “memutar” harta tadi sehingga dapat memberikan keuntungan timbal balik, baik dengan nasabah maupun perusahaan. Metode yang digunakan ialah dengan memapakan biografi dan pandangan keduanya, serta metode komparatif. Sedangkan jenis penelitiannya adalah *Bibliography Reseach*.

4. “*Konsep Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Menurut Taqiyuddin An-Nabhani*”, skripsi nur Kholifah dari fakultas Dakwah pada tahun 2008. Skripsi ini menjelaskan bahwa Dasar sistem ekonomi Islam menurut Taqiyuddin An-Nabhani adalah bagaimana cara memperoleh kekayaan, bagaimana mengelola kekayaan, serta bagaimana cara mendistribusikan kekayaan tersebut, atas dasar inilah, maka hukum-hukum yang menyangkut tentang ekonomi dibangun atas tiga kaidah, yaitu kepemilikan, pengelolaan kepemilikan, dan distribusi kekayaan. Dalam memberdayakan ekonomi masyarakat Islam menurut Taqiyuddin An-Nabhani terdapat asas kepemilikan, pemanfaatan kepemilikan, dan konsep distribusi kekayaan yaitu (kepemilikan individu, kepemilikan kelompok, dan kepemilikan negara) yang mana ketiga jenis kepemilikan tersebut harus ada peran negara dalam mengelola kepemilikan tersebut. Pemberdayaan ekonomi masyarakat Islam itu bisa bangkit dan berdaya apabila sistem ekonominya diganti dengan sistem Islam, sistem yang berasal dari sang Kholiq yang maha pencipta dan pengatur manusia.

Mengingat dari beberapa tulisan yang peneliti temukan belum ada yang membahas khusus tentang konsep kebangkitan Syaikh Taqiyuddin an Nabhani dan metode-metode mencapainya, maka peneliti ingin mengkajinya dimana diharapkan hasil dari pengkajian ini dapat dimanfaatkan masyarakat luas mengingat pemikiran beliau yang sangat mendalam dan relevan dengan kondisi zaman sekarang.

G. Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu dengan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema yang dibahas. Metode penelitian ini meliputi :

1. Sumber Data

Untuk mendukung tercapainya data penelitian di atas, pilihan akan akurasi literatur sangat mendukung untuk memperoleh validitas dan kualitas data. Oleh karena itu data yang menjadi obyek penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya yang ditulis oleh Syaikh Taqiyyuddin an Nabhani sendiri, yaitu:

- a. *Nizam al Islam*, Cet. VII, dikeluarkan oleh Hizbut Tahrir, 2001
- b. *Re- Ideologi Islam, Membumikan Islam Sebagai Sistem*, Bogor:al-Azhar, 2005.
- c. *Mafahim Hizbut Tahrir*, cet. VI *Min Mansurat Hizbut Tahrir*, 2001
- d. *At Takatul al-Hizb min mansyurat Hizbut Tahrir*, 2001

Dan data sekunder adalah sumber yang meliputi buku-buku selain buku asli tokoh, literatur-literatur lain yaitu buku-buku yang menunjang penelitian ini yang ditulis oleh murid atau orang-orang sezaman dengan beliau, dan lain-lain, antara lain:

- a. *Lintasan sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*, yang ditulis oleh Abdul Sani pada tahun 1998. Diterbitkan di Jakarta oleh PT. Raja Grafindo Persada.
- b. *An Nahdhah*, yang diterjemahkan *Falsafah Kebangkitan; dari Ide hingga metode*, yang ditulis oleh Hafidz salih pada tahun 2003. Diterbitkan di Bogor oleh CV.Idea Pistaka Utama..
- c. *Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*. Ditulis oleh Akmal Nassery B pada tahun 1993. Diterbitkan di Bandung oleh Mizan
- d. *At Thariq*, yang diterjemahkan menjadi *Jalan Baru Islam ; Studi tentang Transformasi dan Kebangkitan Umat*. Ditulis oleh Ahmad Athiyat pada tahun 2004. Diterbitkan di Bogor oleh Pustaka Thariqul Izzah
- e. *As Siyasa al Hizbiyyah li al Harokah al Islamiyah* yang diterjemahkan menjadi *Politik Partai (Strategi Baru Perjuangan Partai Politik Islam)*. Ditulis oleh Muhammad Hawari pada tahun 2007. diterbitkan di Bogor oleh Al Azhar Press
- f. *Hadits as Siyam: Islam, Dakwah, dan Politik*. Ditulis oleh Anonim, Penerjemah saifullah, dkk pada tahun 2002. Diterbitkan di bogor oleh Pustaka Thariqul Izzah
- g. *Kebangkitan Islam dan Tantangan-tantangan yang Dihadapi dari Masa ke Masa*. Ditulis oleh Imam Munawwir pada tahun 1984. Diterbitkan di Surabaya oleh PT. Bina ilmu

- h. *Aliran Modern dalam Islam*. Ditulis oleh A Munir dan Sudarsono pada tahun 1994. Diterbitkan di Jakarta oleh Rinneke Cipta, dan lain-lain.
- i. *Islam dan Pembaharuan*. Ditulis oleh John J. Donohue dan John L. Esposito pada tahun 1995 di Jakarta oleh PT. Raja Garfindo Persada.

2. Teknik Pengumpulan Data

Langkah pertama yang ditempuh adalah mengumpulkan referensi-referensi awal berupa buku dan dokumentasi internet yang berkenaan dengan permasalahan, kemudian dikomparasikan, dan ditarik suatu kesimpulan terkait dengan persamaan dan perbedaan penjelasannya.

Data yang diperoleh dari penggalian terhadap sumber-sumber data akan diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut ; *Pertama*, melakukan proses *editing*. Pada tahap ini, penyeleksian dan pemilihan terhadap data yang terkait dengan obyek penelitian dilakukan secara akurat. *Kedua*, sebagai tindak lanjut dari proses edit, langkah yang ditempuh selanjutnya adalah melakukan proses *organizing*, yaitu ; mengatur dan mengolah data yang terkait dengan obyek penelitian sehingga menghasilkan bahan untuk dijadikan rumusan deskripsi.

3. Teknik Analisis Data

Setelah pengolahan data selesai, maka proses selanjutnya adalah menganalisis terhadapnya untuk mendapatkan sebuah gambaran utuh terkait dengan masalah yang menjadi obyek penelitian.

Proses analisis terhadap berbagai temuan di atas dibantu dengan beberapa teknik, yaitu :

- a) Analisa historis, penggunaan metode ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejarah biografi Syaikh Taqiyyudin an Nabhani yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, serta pengaruh-pengaruh intern maupun ekstern, termasuk situasi zamannya. Metode itu diharapkan dapat membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena yang diteliti. Sehingga dimaksudkan untuk mendapatkan pengetahuan ilmiah mulai dari pernyataan spesifik untuk menyusun suatu argumentasi bersifat umum.¹²
- b) Deskriptif analitis, dengan metode ini akan dideskripsikan makna kebangkitan dari berbagai pendapat tokoh, makna kebangkitan dalam perspektif Syaikh Taqiyyudin an Nabhani, penjabaran fakta sebagai bahan analisa, lalu ditarik kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh kesimpulan yang utuh, terpadu, sistematika pembahasan yang disajikan terbagi ke dalam beberapa bab, masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut :

¹² Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hal. 202

- BAB I** : Bab ini merupakan pendahuluan yang di dalamnya menggambarkan latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penegasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II** : Bab II ini menyajikan data tentang kajian teoritik makna, factor kemunculan, fakta, tipologi, dan reaksi terhadap kebangkitan islam secara global.
- BAB III** : Bab ke-III ini berisikan penyajian data yang meliputi : biografi, konsep ide dan metode kebangkitan Syaikh Tqiyyudin an Nabhani
- BAB IV** : Bab ke IV ini berisikan analisa sekaligus jawaban rumusan masalah kedua dan ketiga, yaitu pembuktian kesesuaian konsep kebangkitan Syaikh Taqiyyudin an Nabhani dengan fakta kebangkitan bangsa-bangsa di dunia, upaya dan kendala meraih kebangkitan Islam kembali dalam perspektif Syaikh Taqiyyudin an Nabhani, serta posisi kebangkitan Syeikh Taqiyyudin An Nabhani
- BAB V** : Bab V adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.